

Pencahayaan Kreatif Fotografi Studio Still Life Menggunakan Aksesoris Pencahayaan Buatan Pada Lampu Pijar

Sugito

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email : sugitosolo@gmail.com

ABSTRAK

Pencahayaan Kreatif Fotografi Studio Still Life Menggunakan Aksesoris Pencahayaan Buatan Pada Lampu Pijar, merupakan penelitian yang fokus dalam pencarian alternatif pencahayaan untuk pemotretan still life yang memerlukan kreatifitas untuk mencapai hasil karya foto yang diinginkan, kreatifitas tersebut meliputi penataan dan penggunaan aksesoris lighting. Dalam penelitian ini akan membuat beberapa aksesoris yang dipasang pada lampu pijar sebagai pencahayaan. Berikutnya dilakukan pemotretan fotografi still life dengan menggunakan pencahayaan lampu pijar buatan sendiri dari bahan bahan yang mudah didapat. Pembuatan aksesoris lighting tersebut mengacu pada aksesoris lighting studio profesional, dimana peneliti akan mengambil bentuk dan menganalisa efek yang ditimbulkan, kemudian membuatnya hingga digunakan dalam pemotretan still life. Dalam pengembangan penulisan laporan penelitian akan diberikan juga panduan pembuatan aksesoris lighting yang diharapkan akan dapat memberikan alternatif bagi para fotografer yang terlibat dalam industri kreatif bidang fotografi di Surakarta dan seluruh wilayah di Indonesia.

Kata kunci : Fotografi, Studio, Pencahayaan Buatan

ABSTRACT

Creative Lighting Studio Still Life Photography Using Artificial Lighting Accessories in Incandescent Lamps, is a research that focuses on finding alternative lighting for still life shooting that requires creativity to achieve the desired photo work, this creativity includes the arrangement and use of lighting accessories. In this study, some accessories are installed on incandescent lamps as lighting. Next, still life photography was shot using homemade incandescent lamps made from easily available materials. The manufacture of lighting accessories refers to professional studio lighting accessories, where researchers will take shape and analyze the effects, then make them to be used in still life shooting. In the development of research report writing, a guide for making lighting accessories will also be provided which is expected to provide an alternative for photographers involved in the creative industry in the field of photography in Surakarta and all regions in Indonesia.

Keywords : Photography, Studio, Artificial Lighting

Pendahuluan

Pencahayaan Kreatif Fotografi Studio *Still Life* Menggunakan Aksesoris Pencahayaan Buatan Pada Lampu Pijar, merupakan penelitian yang fokus dalam pencarian alternatif pencahayaan untuk pemotretan *still life* yang memerlukan kreatifitas untuk mencapai hasil karya foto yang diinginkan, kreatifitas tersebut meliputi penataan

dan penggunaan aksesoris *lighting*. Kreativitas dalam pencahayaan akan memberikan suasana dan makna tertentu pada sebuah karya fotografi (Calder, 1979: 64). Oleh sebab itu dalam pembuatan karya fotografi, hendaknya fotografer memilih pencahayaan yang terbaik untuk mendukung sebuah konsep karya fotografi tak terkecuali karya fotografi yang menggunakan pencahayaan buatan (*artificial light*). Pencahayaan kreatif adalah, penataan pencahayaan pada benda untuk menghasilkan efek-efek yang diinginkan dan menghasilkan suasana tertentu. Penataan pencahayaan dalam fotografi bisa berlaku saat menata cahaya alami ataupun cahaya buatan (*artificial light*), untuk penataan cahaya alam biasanya fotografer menggunakan alat berupa *diffuser* atau pelembut pencahayaan dan *reflector* yang digunakan untuk membantu memberikan cahaya tambahan pada bidang gelap.

Tata cahaya studio adalah penataan pencahayaan buatan (*artificial light*) dalam pemotretan studio (*indoor*) untuk mencapai efek tertentu sesuai keinginan fotografernya. Peralatan pencahayaan studio terdiri dari *portable flash*, *compact lighting*, *powerpack lighting*, *continous lighting*, dan aksesoris dalam *lighting* (Caturiyanto, 2015: 89). *Portable Flash* adalah seperangkat peralatan tata cahaya yang didisain agar mudah dibawa untuk pemotretan yang berlokasi di studio maupun luar studio. Peralatan ini berupa satu set perlengkapan yang biasanya terdiri dari lampu beserta perlengkapannya, seperti *tripiod* dan reflektor yang dikemas secara khusus sehingga mudah untuk dibawa memotret di luar ruangan, untuk memberikan daya pada lampu tersebut. *Compact lighting* adalah lampu *flash* yang biasa dipakai di studio yang mempunyai tombol *control* untuk pengaturan daya dan kekuatan *flash* menempel pada lampunya. Daya dari *compact lighting* ini mengambil langsung dari listrik yang langsung terhubung dengan badan lampu *flash*. *Power packs lighting* adalah sebuah teknologi lampu *flash* yang mempunyai pengatur daya terpisah dari lampu yang berbentuk kotak. Dalam satu power packs dapat mengatur lebih dari satu lampu *flash*. *Continous light* pada fotografi adalah lampu yang bersinar terus menerus, tidak seperti *flash* yang bersifat *strobis*. Lampu ini biasanya memiliki panas yang tinggi dan mengkonsumsi energi lebih besar jika dibandingkan lampu *flash* (Tjin, 2011: 42). Aksesoris *Lighting* adalah peralatan yang mendukung kinerja lampu studio. Dengan aksesoris tersebut sebuah lampu studio dapat diatur karakter cahayanya sesuai dengan jenis aksesorisnya.

Fotografi *still life* adalah sebuah bidang fotografi yang memotret benda-benda yang kebanyakan benda mati. Pengambilan obyek *still life* dalam fotografi terinspirasi dari lukisan lukisan *still life* yang telah ada bertahun-tahun sebelumnya dengan beberapa penambahan kreatifitas di bidang fotografi (Freeman, 1995 : 102). Pemotretan *still life* dalam studio biasanya menggunakan alat yang disebut *Tabletop*, yaitu meja studio yang digunakan untuk memotret benda atau produk. Dalam daftar barang inventaris studio Prodi Fotografi FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta, terdapat *tabletop* yang masih layak pakai, dalam perkuliahan fotografi *still life* meja tersebut dipakai untuk praktek penggunaan pencahayaan studio (*artificial light*). Ruang pengembangan kreativitas terbuka luas dalam pemanfaatan *tabletop* tersebut dengan menggunakan peralatan tata cahaya studio buatan, misalnya pemanfaatan lampu pijar dalam melakukan pemotretan produk.

Lampu pijar merupakan lampu yang mudah didapat dan berharga murah, namun menarik untuk diketahui bagaimana hasilnya jika lampu tersebut dipakai secara kreatif dengan pengembangan pemakaian aksesoris *lighting* buatan. Jika dilihat dari sisi bentuk dan kegunaannya, beberapa aksesoris *lighting* pun dapat tiru dengan menggunakan

benda benda yang ada di sekitar kita. Sebagai contoh, aksesoris *lighting* berupa *softbox*, digantikan dengan kotak kardus dengan tutup kertas kalkir yang tembus cahaya. Snoot, digantikan dengan corong yang dibuat dari kertas linen warna hitam, sedangkan aksesoris *lighting honeycomb*, dapat digantikan dengan potongan potongan sedotan warna hitam yang dirangkai hingga menyerupai aksesoris tersebut. Sangat menarik sekali untuk diketahui hasil dari ujicoba ini mengingat mahalnnya peralatan tata cahaya studio. Hasil dari penelitian ini dimungkinkan untuk dipublikasikan dengan membuat panduan kreatif pembuatan aksesoris *lighting*.

Bahan dan Metode

Dari pemaparan pendahuluan diatas pembuatan aksesoris buatan sangat diperlukan guna menambah nilai pada karya fotografi *still life*, menarik untuk diketahui bagaimana pemakaian aksesoris *lighting* yang telah dibuat, dapat diaplikasikan secara efektif sehingga menghasilkan fotografi produk yang glamor dan menarik sesuai dengan keinginan fotografer. Selain itu perlu juga diketahui tentang pencahayaan kreatif macam apa yang mampu dicapai dengan aksesoris *lighting* yang di terapkan pada lampu pijar tersebut sehingga menghasilkan karya dengan nilai artistik tertentu

Dalam penelitan ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pemakaian tata cahaya dalam pemotretan produk yang mudah didapatkan secara dan murah, pembuatan panduan pemotretan produk dengan lampu pijar juga diharapkan dapat menjadikan acuan para pelaku industry fotografi sehingga dapat meningkatkan hasil karyanya. Tentu saja tujuan yang utama dari penilitian ini adalah penambahan literature ilmiah dalam lingkungan akademik Institut Seni Indonesia Surakarta, maupun khalayak umum.

Ada beberapa penelitian tentang pencahayaan yang dapat diambil sebagai acuan untuk pengembangan lebih lanjut pada penelitian dengan judul PENCAHAYAAN KREATIF FOTOGRAFI STUDIO *STILL LIFE* MENGGUNAKAN AKSESORIS PENCAHAYAAN BUATAN PADA LAMPU PIJAR ini. Salah satu diantaranya adalah penelitian pembuatan mini studio yang terbuat dari kardus, penelitian tersebut di cetak oleh Gramedia tahun 2006 dengan judul *Bikin Ministudio Foto*, ditulis oleh tim redaksi komputeraktif dan di edit oleh Okky Ardy Warassanthi. Dalam penelitian tersebut lebih banyak membahas teknik-teknik pembuatan mini studio dengan bahan kardus bekas televisi, pembahasan tema-tema pemotretan studio yang diarahkan pembuatan studio dari kardus dengan peralatan yang mudah didapat. Penataan cahaya juga menjadi pembahasan yang menarik, namun dalam penelitian itu sama sekali tidak membahas tentang pembuatan aksesoris *lighting*. Pola pola penataan pencahayaan dipilih dengan menggunakan lampu belajar yang di arahkan ke obyeknya. Selain itu dibahas juga cara cara untuk meminimalisir bayangan juga refleksi dari lampu yang terpantul dalam obyek fotografinya. Dengan dua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang hasil fotografi dengan pencahayaan menggunakan aksesoris *lighting buatan pada lampu pijar* merupakan penelitian yang belum pernah dibuat sebelumnya, menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini mengulas tentang pembuatan karya foto produk dengan menitikberatkan penggunaan aksesoris *lighting buatan* pada lampu pijar. Artinya dalam penelitian ini juga akan dibahas pembuatan aksesoris *lighting* dengan bahan bahan yang

mudah didapat. Beberapa aksesoris *lighting* tersebut adalah; *snoot*, *honeycomb*, *barndoor*, dan *softbox*. *Snoot* adalah aksesoris yang dipasang di depan lampu untuk membatasi penyebaran cahaya dan menghasilkan cahaya yang bersifat keras. Bentuk *snoot* seperti corong.



Gambar 1. Snoot (repro Sugito)

Dalam penelitian ini direncanakan menggantikan aksesoris tersebut dengan *snoot* yang terbuat dari kertas linen hitam yang diaplikasikan pada lampu pijar. Kertas linen digulung dengan sudut mengecil kedepan, lobang depan lebih kecil daripada lobang di belakang.

Sedangkan *honeycomb* adalah aksesoris *lighting* yang dipasangkan pada reflector lampu yang berfungsi untuk menyempitkan penyebaran cahaya ke suatu arah saja. Ada beberapa ukuran *honeycomb*, semakin kecil dan semakin rapat lubangnya, semakin sempit penyebaran cahayanya. Biasanya dikugakan untuk teknik *low key* fotografi, yaitu sebuah teknik yang dominan warna gelap pada sebuah foto.

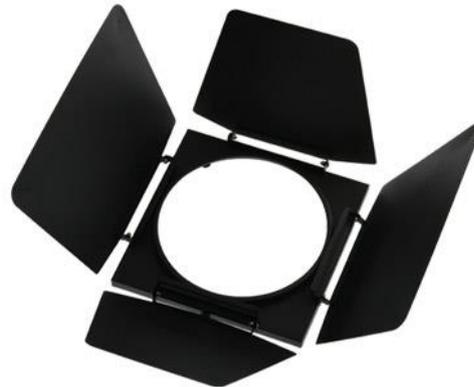


Gambar 2. *honeycomb* (repro Sugito)

Produksi *honeycomb* buatan akan menggunakan bahan sedotan yang ditata secara vertikal sehingga membentuk lobang-lobang seperti yang tampak dalam gambar. Cara ini kemungkinan

akan mengarahkan cahaya dengan sudut cahaya lebih kecil dan menghasilkan gradasi yang agak halus dibandingkan dengan cahaya langsung.

Barndoors adalah aksesoris lighting yang dipasangkan pada reflector lampu yang berfungsi untuk menyempitkan penyebaran cahaya ke suatu arah saja. Ada beberapa ukuran honeycomb, semakin kecil dan semakin rapat lubangnya, semakin sempit penyebaran cahayanya. Biasanya dikugakan untuk teknik low key fotografi, yaitu sebuah teknik yang dominan warna gelap pada sebuah foto.



Gambar 3. *Barndoor* (repro Sugito)

Barndoors buatan menggunakan bahan kertas karton yang disusun dengan lem dan sistem engsel dari kertas yang akan diatur secara langsung pada saat pemotretan. Aksesoris lampu ini diharapkan akan dapat mengarahkan lampu sehingga dapat menimbulkan efek efek tertentu.

Yang terakhir adalah *softbox* yang merupakan sebuah kotak yang dipasangkan pada lampu flash, dengan bahan didalamnya berwarna perak, putih, atau emas yang ditutup dengan bahan tembus cahaya untuk melewatkan sinar. Sinar *softbox* dapat menghindari pemusatan cahaya, akan tetapi cahayanya menyebar secara merata.



Gambar 4. *Softbox* (repro Sugito)

Softbox bisa dibuat dari kertas karton tebal yang disusun membentuk kubus dan ujung dari aksesoris tersebut dipasang kertas kalkir 80gram agar cahaya yang dihasilkan akan lebih *soft*.

Meodologi penelitian

Metode penelitian pemula yang digunakan dalam penelitian ini meliputi prosedur dan tahap-tahap mulai dari persiapan hingga laporan penelitian diantaranya:

1. Tahap pencarian sumber data

Merupakan tahap pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Tahapan ini meliputi juga analisa sumber data yang akan digunakan dalam pemilihan bentuk produksi aksesoris *lighting*, dan analisa bahan yang cocok untuk digunakan. Selain itu analisa sumber daya yang mendukung teknik pemotretan produk juga diperlukan guna menambah pengetahuan akan karya karya fotografi produk yang mempunyai nilai artistik. Saat ini telah banyak buku-buku yang dapat dijadikan acuan ataupun merangsang ide kreatif, salah satunya adalah buku dengan judul Bikin Ministudio yang diterbitkan oleh gramedia. Buku yang berisi tentang pembuatan studio mini untuk pemotretan benda kecil. Disamping itu pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui media internet, baik *website* yang mengulas teknik-teknik kreatif, maupun halaman *website* toko online yang menjual aneka macam lampu meja yang akan dijadikan media untuk penelitian ini.

2. Tahap merancang penelitian terapan

Setelah mengumpulkan data data penunjang, langkah berikutnya adalah perancangan penelitian, pertama merancang untuk produksi aksesoris *lighting*, dengan cara membuat sketsa rancangan beberapa aksesoris buatan diantaranya *softbox*, *barndoor*, *snoot*, dan *honeycomb*. Dalam tahapan ini akan dilakukan secara teliti dan detail agar aksesoris yang dihasilkan dari penelitian ini nantinya akan maksimal. Selain itu tahapan persiapan dan penentuan produk yang akan digunakan dalam pemotretan produk. Produk tersebut diutamakan produk yang dapat menunjang pencapaian gambar yang artistik, misalnya produk yang mengkilap dimana akan membutuhkan penataan pencahayaan yang rumit untuk mengatasi refleksi dari pencahayaan itu sendiri. Tahapan ini akan memerlukan waktu yang lama karena diharapkan dalam penelitian ini akan menghasilkan karya fotografi produk (*fotografi still life*) yang menarik.

3. Tahap Pemotretan

Dalam tahap ini akan dilakukan pemotretan produk di studio dengan menggunakan lampu belajar yang akan dipasang aksesoris hasil penelitian ini. Tahapan ini merupakan tahapan untuk membuktikan dan menguji bagaimana aksesoris *lighting* bekerja. Diperlukan kecermatan dalam menata aksesoris tersebut karena dalam pemotretan benda tersebut detail produk harus selalu diutamakan. Dalam pemotretan ini pula akan dilakukan eksperimen-eksperimen dalam menentukan arah pencahayaan menggunakan aksesoris buatan. Dalam buku *The Complete Guide to Taking Great Photographs* disebutkan:

Still life arrangements have inspired painters throughout time and the same time inspiration provides photographers with numerous creative oportunities (Freeman, 1995 : 102).

dalam usaha mencapai kreatifitas dalam pemotretan tersebutlah penataan *lighting* sangat diperlukan guna mencapai hasil yang maksimal.

4. Tahap pembuatan Laporan

Setelah ada hasil pemotretan, maka tahapan selanjutnya adalah pelaporan penelitian, dalam pelaporan tersebut akan diungkapkan secara detail dari hal hal yang ditemukan dari penelitian, selain juga mengungkapkan masalah masalah yang timbul, baik yang bisa dihadapi maupun yang tidak.

5. Penyerahan laporan

Merupakan tahapan terakhir ntuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian dimana dalam laporan tersebut terdapat pula hasil hasil pemotretan produk yang dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah rekayasa aksesoris yang diaplikasikan kedalam sebuah lampu meja (lampu dengan menggunakan bola lampu biasa) yang dapat membantu fotografer menghasilkan karya foto *still life* di studio. Rekayasa aksesoris lampu tersebut dibuat menyerupai aksesoris lampu studio profesional sehingga lampu meja mampu membuat efek-efek tertentu yang mirip lampu studio. Perbedaan kekuatan antara lampu studio dengan lampu meja mempunyai konsekuensi tersendiri yang dapat dipecahkan, diantaranya dengan kompensasi pengaturan kecepatan pada kamera dan pengaturan bukaan diafragma pada lensa. Secara teknis pemotretan *still life* dengan rekayasa aksesoris pada lampu meja ini akan dibahas, namun dalam penelitian ini juga mementingkan urutan pembuatan aksesoris tersebut yang diharapkan bisa menjadi panduan para fotografer untuk berkreasi dengan pencahayaan. Untuk itu pembahasan pertama dalam bab ini adalah pembuatan aksesoris pencahayaan.

Pembuatan Aksesoris Pencahayaan

Aksesoris yang dibuat dalam penelitian ini adalah beberapa barang yang bentuknya dan fungsinya dikreasikan untuk menyerupai alat-alat aksesoris lampu studio profesional yang biasa dipakai oleh fotografer, diantaranya; *snoot*, *honeycom*, *barndoor*, *softbox* (gambar 1 sampai gambar 4). Aksesoris tersebut didesain khusus untuk dipasangkan dengan lampu belajar biasa (lampu meja dengan menggunakan bola lampu biasa) yang mempunyai reflektor bulat dan fleksibel bisa diatur arah pencahayaannya. Jenis lampu tersebut adalah lampu dengan merk dagang IKEA model *tertia*, sebuah lampu ini banyak dipakai dan harganya terjangkau.



Gambar 5. Lampu belajar ikea (foto: repro)

1. Rekayasa *snoot* untuk lampu meja.

A. Tahap pembuatan alat

Untuk pembuatan aksesoris tersebut pertama-tama harus mempersiapkan beberapa bahan dan peralatan yang diperlukan, bahan-bahan dan alat tersebut diantaranya:

- kertas karton *yellow board* YB40
- kertas linen hitam
- lem tembak (*glue gun stick*)
- gunting
- cutter
- penggaris
- pensil



Gambar 6. Alat dan bahan (foto: gito)

Pembuatan *snoot* sebagian besar bahannya menggunakan kertas linen warna hitam, ketebalannya 210 gram. Kertas ini cocok untuk pembuatan *snoot* karena mudah dibentuk seperti bentuk aksesoris *snoot* asli yang berbentuk semi kerucut. Sedangkan kertas *yellow board* yang lebih tebal digunakan untuk membuat cincin yang melingkari reflektor lampu.

Urutan dalam membuat *snoot*, pertama kita potong kertas linen hampir setengah lingkaran untuk membuat corong (lihat gambar 7).



Gambar 7. Potongan kertas linen membentuk corong (foto: gito)

Langkah berikutnya membuat cincin kertas yang fungsinya untuk memberikan kekuatan pada corong kertas linen sekaligus sebagai rangka untuk dipasangkan pada reflektor lampu. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah memotong kertas *yellow board* lebar 3 centimeter dengan panjang sesuai ukuran keliling reflektor lampu belajar (gambar 8).



Gambar 8. Membuat ring dari *yellowboard* (foto:sugito)

Berikutnya cincin dari *yellow board* digabungkan dengan corong dari kertas linen kemudian dilakukan pengeleman sehingga membentuk sebuah *snoot* yang dapat dipasang pada lampu belajar (gambar 9).



Gambar 9. Penggabungan corong menjadi *snoot* (foto: sugito)

Bentuk jadi dari rekayasa *snoot* untuk lampu belajar dapat dilihat pada gambar 10 dibawah ini.



Gambar 10. Rekayasa *snoot* untuk lampu belajar (foto: sugito)

Dilihat dari bentuknya, aksesoris ini akan mengarahkan pencahayaan lampu belajar menjadi sebuah lingkaran kecil atau semacam membuat *spot* pencahayaan. Penggunaan alat ini pada lampu belajar adalah dengan menempelkan pada bagian depan reflektor lampu, fungsi dari *ring* yang diuat melingkari reflektor lampu secara pas adalah mengunci aksesoris tersebut sehingga tidak mudah lepas dan dapat memberikan efek yang diinginkan. Peletakan rekayasa *snoot* ini dapat dilihat pada gambar 11. Setelah *snoot* dapat difungsikan pada lampu belajar, maka tahapan selanjutnya adalah pemotretan untuk mengetahui sejauh mana efek yang dihasilkan *snoot* tersebut.



Gambar 11. Aplikasi *snoot* pada lampu belajar (foto : sugito)

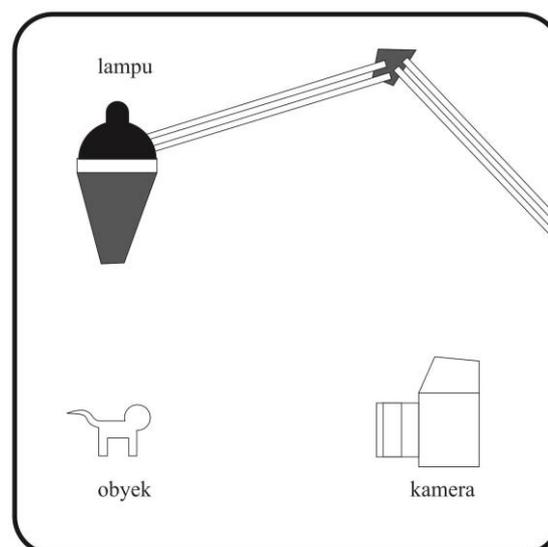
B. Tahap Pemotretan

Pemotretan dilakukan pada meja kayu dengan latar belakang kertas manila warna putih (seperti yang terlihat pada gambar 11), sehingga menyerupai *tabletop* yang biasa dipakai fotografer dalam memotret *still life*. Obyek foto yang dipakai dalam pemotretan ini adalah mainan anak-anak yaitu sebuah miniature karakter yang diambil dari film

anak-anak. Obyek ini terbuat dari plastik dan mempunyai bentuk yang berlekuk, sehingga efek lampu yang jatuh ke obyek akan mudah dikenali perbedaannya. Hasil pemotretan yang telah dilakukan dengan aksesoris rekayasa *snoot* dapat dilihat pada gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12. Hasil pemotretan dengan rekayasa *snoot* pada lampu belajar. (foto: sugito)



Gambar 13. Bagan teknis dari pemotretan dengan rekayasa *snoot*

Gambar yang dihasilkan dari pemotretan diatas menunjukkan efek artistik yang sangat terlihat, dimana penyebaran cahaya dari lampu belajar dapat di arahkan menjadi sebuah lingkaran yang besar kecilnya tergantung dari jarak antara ujung *snoot* dengan obyek yang difoto. Efek yang paling terlihat yang ditimbulkan dari rekayasa aksesoris *snoot* tersebut adalah kontrasnya perbedaan pencahayaan yang megenai benda, dimana obyek yang terkena cahaya kemudian ditangkap normal oleh *lightmeter* yang ada pada kamera menghasilkan sebuah gambar yang normal pencahayaannya, sedangkan *background* yang tidak terkena cahaya menjadi gelap karena perbedaan intensitas cahaya yang jauh lebih sedikit dibanding yang terkena cahaya. Perbedaan batas

pencahayaan pada rekayasa *snoot* diatas kontras sangat mirip dengan karakter *snoot* yang menjadi aksesoris lampu studio, dimana disebutkan dalam buku Kamus Fotografi bahwa karakter *snoot* membatasi penyebaran cahaya dan menghasilkan cahaya yang bersifat keras (Tjin & Mulyadi 2014 ; hal. 171).

Untuk keperluan pengaturan pencahayaan, rekayasa *snoot* hasil penelitian ini sangat efektif dan dapat digunakan untuk pemotretan *still life* dengan obyek kecil yang lain. Namun rekayasa *snoot* tersebut tidak akan terlihat atau berkurang efeknya jika digunakan memotret benda besar seperti kursi, meja dan obyek besar yang lain, hal ini utamanya bukan dikarenakan dari rekayasa *snoot* nya, melainkan dari kekuatan sumber cahaya yaitu lampu belajar, yang memiliki daya kecil dan tidak sekuat lampu flash yang dipakai di studio foto. Jika diukur dengan kekuatan daya yang sama antara lampu belajar lampu flash, maka hasilnya akan mirip dan tidak terlalu jauh. Dan meskipun dengan lampu belajar yang mempunyai daya terbatas, pemotretan dapat dilakukan dengan kecepatan yang normal dengan kompensasi pengaturan diafragma yang lebih lebar, sehingga lensa dapat memasukkan cahaya ke sensor cahaya yang lebih banyak dan lebih kuat.

Untuk perbandingan dengan pemotretan yang menggunakan pencahayaan lampu belajar tanpa aksesoris buatan, dapat dilihat dari gambar 14, dengan obyek yang sama.



Gambar 14. Pemotretan dengan lampu belajar tanpa aksesoris (foto: gito)

2. Rekayasa *honeycomb*.

A. Tahap Pembuatan Alat

Honeycomb merupakan aksesoris lampu yang berbentuk lingkaran yang didalamnya terdapat lingkaran-lingkaran kecil menyerupai sarang lebah, seperti dapat dilihat dalam gambar 2 diatas. Untuk membuat rekayasa *honeycomb* tersebut diperlukan bahan dan alat antara lain:

- Kertas *yellowboard*
- Sedotan warna hitam
- Lem (*glue gun*)
- Penggaris
- Cutter

- Gunting

Proses pembuatan rekayasa *honeycomb* dimulai dengan pemotongan kertas *yellowboard* menjadi sebuah lingkaran yang mirip saat membuat lingkaran pada rekayasa *snoot*, yaitu memotong kertas *yellowboard* selebar 4 cm mengelilingi reflektor lampu belajar, kemudian direkatkan dengan lem tembak (*glue gun*) seperti terlihat pada gambar 15 dibawah ini.



Gambar 15. Proses pembuatan lingkaran untuk *honeycomb* (foto: sugito)

Proses selanjutnya adalah pembuatan susunan lubang yang terletak pada *honeycomb*, dalam penelitian ini lobang tersebut digantikan dengan sedotan berwarna hitam. Sengaja dipilih warna ini karena warna hitam dapat memberikan isolasi pada cahaya, sehingga pembatasan dengan lubang-lubang tersebut dapat maksimal. Untuk membuat tiruan *honeycomb* sedotan harus dipotong kurang lebih 3 cm sebelum dipasang pada kertas *yellowboard*.



Gambar 16. Potongan sedotan (foto: sugito)

Setelah dipotong, proses selanjutnya adalah menyatukan potongan-potongan sedotan tersebut ke dalam lingkaran, sehingga tersusun lubang-lubang kecil sedotan, seperti pada gambar 17.

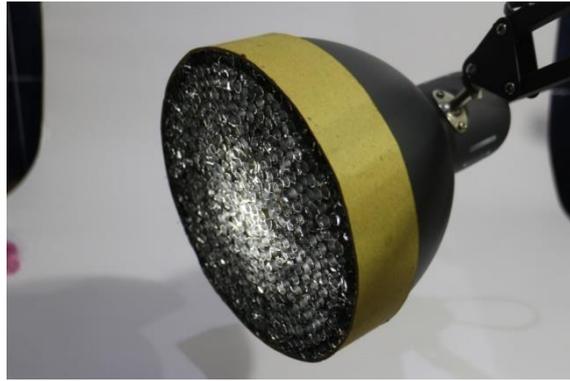


Gambar 17. Penyusunan sedotan ke dalam lingkaran kertas (foto: sugito)

Setelah setelah sedotan terpasang semua, rekayasa *honeycomb* tersebut dapat dipasang pada lampu belajar dan dapat berfungsi sebagai *honeycomb* seperti aksesoris lampu studio, hasil dari pembuatan alat ini dapat dilihat pada gambar 18 dan gambar 19



Gambar 18. Hasil pembuatan rekayasa *honeycomb* (foto: Sugito)



Gambar 19. Rekayasa *honeycomb* terpasang pada lampu belajar (foto: sugito)

B. Tahap Pemotretan

Untuk menangkap efek yang ditimbulkan dari rekayasa *honeycomb*, pemotretan dilakukan di *table top*, sama dengan pemotretan dengan *snoot* diatas, obyek yang dipilih adalah gelas berisi cairan berwarna. Untuk menghindari pantulan cahaya yang mengganggu, maka pencahayaan *honeycomb* diarahkan pada *background*, kemudian cahaya tersebut memantul melewati obyek foto yang transparan (gelas berisi air) sehingga obyek tidak gelap dan cahaya dapat ditangkap dengan baik.



Gambar 20. Hasil pemotretan dengan rekayasa *honeycomb* (foto: sugito)

Efek yang dihasilkan dari rekayasa *honeycomb* adalah cahaya yang mengarah pada titik tertentu sehingga membentuk seperti lingkaran hampir sama dengan efek

yang ditimbulkan dari rekayasa *snoot*. Perbedaannya adalah karakter cahaya yang lebih *soft*, dan perbedaan antara obyek yang terkena cahaya dan yang tidak terkena cahaya terlihat ada gradasi yang halus dan tidak sekontras efek dari rekayasa *snoot*. Efek tersebut menimbulkan dimensi dan kedalaman seperti terlihat pada gambar 20, perpindahan antara *background* yang gelap dan yang terang membentuk sebuah ruang yang seakan akan mempunyai kedalaman. Efek yang dihasilkan oleh rekayasa *honeycomb* ini jika terkena obyek langsung juga dapat menghasilkan efek serupa, yaitu pengumpulan pencahayaan pada satu titik dan mempunyai gradasi dari terang ke gelap yang lebih *soft* dibandingkan dengan *snoot*. Efek bayangan yang lebih *soft* meskipun masih terlihat seperti yang dihasilkan dalam foto diatas sangat baik jika digunakan untuk menangkap tekstur pada obyek fotografi, dimana teksur tersebut akan menghasilkan efek gelap dan terang yang tidak terlalu kontras sekali. Selain efek kontras yang agak *soft*, pembatasan cahaya pada pemotretan gambar 20 terasa sangat berguna, cahaya yang diarahkan pada satu titik tertentu dan tidak melebar sehingga cahaya utama tidak mengenai gelas yang mempunyai sifat memantulkan cahaya. Karena dalam pemotretan ini cahaya terbatas oleh *honeycomb*, maka gelas sebagai obyek fotografi tidak terkena cahaya secara langsung, sehingga tidak memantulkan kilatan lampu yang dapat mengganggu detail obyek fotografi. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan pemotretan gelas dengan pencahayaan lampu belajar biasa tanpa menggunakan rekayasa *honeycomb* seperti terlihat di gambar 21 dibawah:



Gambar 21. Pemotretan gelas dengan lampu belajar biasa (foto: Sugito)

Dapat dilihat dari gambar diatas terdapat pantulan pantulan pencahayaan lampu belajar yang terasa sangat mengganggu. Seperti yang terlihat di bibir gelas dan di bagian bawah gelas terdapat bintik-bintik putih yang sangat mengganggu foto itu sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan aksesoris pencahayaan *honeycomb* dalam pemotretan diatas terbukti sangat efektif dan dapat mempengaruhi gambar secara signifikan. Karakter lampu diatas bukan merupakan pencahayaan yang paling lembut, namun jika dibandingkan dengan penggunaan *snoot*, aksesoris ini

menghasilkan bayangan yang lebih halus dan membuat perbedaan hasil foto yang sangat signifikan. Penataan pencahayaan dengan *honeycomb* ini dapat memberikan alternatif pencahayaan bagi para fotografer *still life* sehingga kreatifitas dalam pemotretan dapat dimunculkan, dan hasil dapat dimaksimalkan.

3. Rekayasa *Barndoors*

A. Tahap Pembuatan Alat

Barndoors merupakan aksesoris lighting studio yang berbentuk seperti pintu yang diletakkan didepan reflektor lampu studio, seperti yang terlihat pada gambar 3. untuk membuat rekayasa *barndoors* dibutuhkan alat dan bahan sebagai berikut:

- Kertas *yellowboard*
- Engsel
- Lem (*glue gun*)
- Gunting/ *cutter*

Urut-urutan dalam pembuatan rekayasa *barndoors* adalah sebagai berikut: pertama membuat sebuah kotak berukuran 20cm x 20cm kemudian kita cetak lingkaran yang merupakan diameter dari ujung reflektor (seperti pada gambar 22)



Gambar 22. Pemotongan lingkaran ukuran diameter reflektor lampu belajar (foto: sugito)

Kemudian berikutnya adalah memotong kertas *yellowboard* lebar 3 cm panjang sesuai keliling reflektor lampu belajar yang digunakan untuk membuat lingkaran cincin yang berfungsi untuk pemasangan *barndoors* pada lampu belajar. Kemudian lingkaran tersebut digabungkan dengan cara di rekatkan menggunakan *glue gun* seperti terlihat pada gambar 23



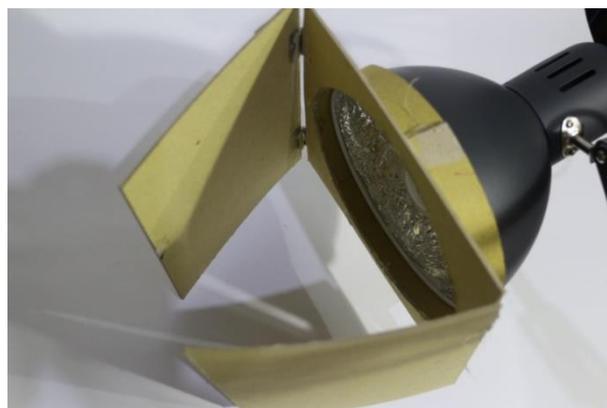
Gambar 23. Perekatan lingkaran dengan potongan kertas kotak (foto: sugito)

Setelah itu tahapan berikutnya adalah membuat potongan *yellowboard* berbentuk kotak ukuran 15cm x 15cm, yang digunakan sebagai pintu dari rekayasa *barndoors*. Untuk membuat potongan kertas tersebut berfungsi seperti pintu yang dapat dibuka dan ditutup, maka potongan kertas seperti disebutkan di atas perlu digabungkan dan ditambahkan engsel kecil, kemudian direkatkan dengan menggunakan lem (*glue gun*). Seperti gambar 24 dibawah ini



Gambar 24. Penggabungan potongan kertas dengan engsel (foto: sugito)

Setelah digabungkan, maka rekayasa *barndoors* tersebut dapat dipasang pada lampu belajar dan pemasangannya seperti terlihat pada gambar 25. Penguncian penggabungan alat dengan lampu terletak pada cincin kertas yang telah diukur menggunakan ujung reflektor.



Gambar 25. Rekayasa *barndoors* yang dipasang pada lampu belajar (foto: sugito)

B. Tahap Pemotretan

Fungsi *barndoors* adalah menghalangi cahaya lampu yang menyebar sama seperti aksesoris lampu yang lain, namun *barndoors* menghalangi lampu seperti pintu yang dapat dibuka tutup, sehingga dapat menghasilkan efek yang khas mirip cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah melewati pintu atau jendela. Dibawah ini (gambar 26) adalah hasil dari pemotretan menggunakan rekayasa *barndoors*.



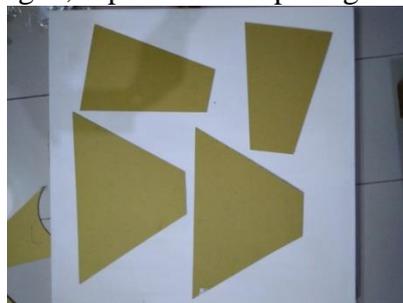
Gambar 26. Hasil pemotretan menggunakan *barndoors* (foto: sugito)

Karakter cahaya dari *barndoors* tersebut adalah bayangan yang kontrasnya sama dengan lampu sebelum dipasang aksesoris tersebut, namun yang membedakan adalah bayangannya yang dapat diatur seperti yang terlihat pada gambar diatas. Penempatan efek dari alat tersebut bisa diarahkan langsung mengenai obyek maupun diarahkan ke *background*. Jika lampu diarahkan ke latar belakang obyek, efek yang ditimbulkan adalah sebuah kesan cahaya terobosan, dimana angle dari cahaya tersebut dapat diatur melui rekayasa *barnddoors* tersebut.

4. Rekayasa *Softbox*

A. Tahap pembuatan alat

Tahapan ini dimulai dengan membentuk sebuah boks kotak yang meniru dari bentuk *softbox* perataan lampu studio, namun karena keterbatasan lampu belajar, maka ukurannya disesuaikan. Langkah pertama membuat potongan potongan kertas segi empat yang akan menjadi rangka, seperti terlihat pada gambar 27.



Gambar 27. Potongan rangka *softbox* (foto: sugito)

Kemudian potongan-potongan yang terlihat pada gambar di atas disatukan dengan cara direkatkan menggunakan *glue gun*. Untuk membuat dudukan pada lampu belajar maka pada pangkal *softbox* dibuatkan lingkaran yang mirip pada peralatan sebelumnya (*barndoors*), dimana akan ukurannya disesuaikan dengan lampu belajar. Setelah di rekatkan bentuknya dapat dilihat pada gambar 28 dibawah ini.



Gambar 28. Bentuk dudukan *softbox* (foto: sugito)

Pada dasarnya, boks yang dibuat dalam rekayasa alat ini berfungsi juga sebagai reflektor. Untuk memaksimalkan pantulan cahaya tersebut, maka pada bagian dalam boks dilapisi menggunakan *aluminium foil*. Dapat dilihat pada gambar 29 dibawah ini.



Gambar 29. Pelapisan *aluminium foil* (foto: sugito)

Tahapan selanjutnya adalah membuat *diffuser* atau penghalang cahaya menggunakan kertas yang agak transparan yaitu kertas minyak warna putih.



Gambar 30. Kertas minyak berfungsi sebagai penghalus cahaya (foto: sugito)

B. Tahap Pemotretan

Karakter pencahayaan yang dihasilkan oleh *softbox* adalah sebuah pencahayaan yang lembut, hal ini dikarenakan adanya *diffuser* yang berada di depan alat tersebut diatas. Cahaya lampu belajar yang dipantulkan reflektor yang berbentuk kotak tersebut menyebar ke segala arah dan di saring oleh kertas transparan yang berada di depan alat tersebut sehingga efeknya menjadi lembut. Fungsi dari kertas minyak berwarna putih transparan adalah sebagai penyaring sekaligus melembutkan cahaya. Hasil pemotretan dari rekayasa *softbox* dapat dilihat pada gambar 31 dibawah ini.



Gambar 31. Hasil pemotretan menggunakan rekayasa softbox (foto: sugito)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa karakter *softbox* adalah cahaya yang paling lembut diantara aksesoris buatan yang lainnya, bayangan yang dihasilkan sangat tipis dan berwarna abu-abu. Disamping itu *softbox* juga memberikan efek yang baik pada pantulan pencahayaan yang terlihat di permukaan obyek foto mengkilat, sebuah otak di samping kanan obyek dari atas hingga bawah tersebut tidak akan didapatkan dengan pencahayaan aksesoris yang lainnya. Efek ini terkesan enak dilihat jika dibandingkan dengan pantulan sebuah titik cahaya jika memakai aksesoris lainnya, sebab *softbox* tersebut membentuk pencahayaan menjadi bentuk kotak, sehingga merubah spot lampu belajar menjadi bentuk kotak yang lebih besar. Efek refleksi pada gelas tersebut dapat dibuat jika pencahayaan menggunakan *softbox* dilakukan dengan cara mendekatkan lampu ke obyek foto dengan sedekat mungkin, sehingga refleksi lampu terlihat penuh dan bayangan akan tersamarkan.

Kesimpulan

Aksesoris pada lampu studio merupakan hal yang sangat vital untuk memaksimalkan fungsi dari lampu tersebut, tanpa aksesoris lampu akan menyebar ke segala arah hingga membuat cahaya yang jatuh ke obyek fotografi akan rata dan kurang dinamis. Bisa dikatakan bahwa lampu studio tidak akan maksimal fungsinya jika tidak ada aksesorisnya, tak ubahnya dengan lampu biasa yang cahayanya menyebar kemana mana. Dari uraian ini dapat disimpulkan pula jika lampu biasa juga akan dapat berfungsi sebagai lampu studio untuk pemotretan jika dibuatkan aksesoris yang menyerupai aksesoris lampu studio. Dalam penelitian ini dibuat empat aksesoris yang diantaranya adalah; *snoot*, *honeycomb*, *barndoors*, dan *softbox*.

Pembuatan rekayasa aksesoris dengan kertas *yellowboard* dapat dilakukan dengan sederhana dan dapat menghasilkan efek yang mampu menirukan aksesoris lampu studio aslinya, meskipun kekuatan pencahayaan berbeda. Kekuatan inilah yang menjadi pembeda utama dari alat rekayasa yang dibuat dalam penelitian ini, namun hal tersebut masih bisa ditolerir dengan pengaturan diafragma pada lensa menjadi lebih besar, sehingga cahaya yang masuk ke dalam sensor cahaya lebih kuat dan memperlancar pemotretan.

Dalam prakteknya, improvisasi pemotretan studio telah dilakukan oleh banyak fotografer dalam mencari sebuah efek pencahayaan, namun yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah susunan dan panduan dalam pembuatan alat rekayasa aksesoris pencahayaan masih sangat jarang dipublikasikan. Dalam penelitian ini hal tersebut dilakukan sehingga panduan ini bisa memberikan pedoman bagi para fotografer untuk membuat rekayasa aksesoris lampu hingga menemukan efek yang diinginkan dalam pemotretan.

Kelemahan dari pembuatan aksesoris berbahan kertas ini adalah masalah durabilitasnya atau daya tahannya. Hal ini dikarenakan kertas tidak tahan terhadap air dan mudah rusak. Perekatan lem pada kertas juga memiliki kelemahan sehinggaterkadang peralatan bisa lepas jika terlalu sering digunakan. Tapi hal tersebut

masih dikalahkan dengan fungsi aksesoris yang dapat memberikan efek-efek seperti layaknya sebuah pencahayaan studio.

Pengembangan dari penelitian ini masih sangat mungkin dilakukan mengingat banyaknya aksesoris pencahayaan fotografi yang dapat ditrekayasa dan diaplikasikan kedalam lampu biasa. Saat ini aksesoris lampu studio masih dijual dengan harga mahal seperti penggabungan *honeycomb* dengan *barndoors* dan lain-lain. Rekayasa aksesoris tersebut pastilah akan membantu fotografer terutama digunakan untuk pemotretan *still life* yang jarak pencahayaannya tidak terlalu jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Calder, Julian. *The 35mm Photographer's Handbook*, London: Pan Book Ltd., 1990.
- Caturiyanto, Setyo Tohari. *Fotografi prewedding Karya Johnny Hendarta: Kajian Estetika*, Pascasarjana ISI Surakarta (belum dipublikasikan), 2010.
- Freeman, John. *The Complete Guide to Taking Great Photographs*, London: Annes Publishing Ltd., 1995.
- Tjin, Ence & Muladi, Erwin. *Kamus Fotografi*, Jakarta: Elex Media komputindo, 2014.
- Warassanthy, Okky A. *Bikin Ministudio Foto*, Jakarta: Prima Media Pustaka, 2006.